

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam

Zainal Abidin

Email. mabidinzaenal85@gmail.com

Ifan Ali Alfatani

Email. Ifanaliifatani206@gmail.com

STAI Sayid Mohammad Alawi Al-Maliki

Abstrak

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan baik dalam kehidupan dalam keluarga atau bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kondisi pendidikannya. Di Indonesia telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenjang pendidikan tetapi usaha tersebut masih banyak mengalami kendala, terutama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah. Peningkatan mutu pendidikan di madrasah sangat terkait dengan upaya perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dalam bentuk pembaharuan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan dunia Global. Seperti kurikulum 1994 yang berbasis materi diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang berorientasi pada pencapaian-pencapaian kompetensi.

Mendesain kurikulum pendidikan dalam konteks kekinian memang sebuah tuntutan yang mutlak dilakukan. Berangkat dari tujuan dampak Globalisasi terhadap sendi-sendi kehidupan memang cukup mengawatirkan bagi generasi bangsa. Kalau kurikulum pendidikan saat ini masih terbelenggu oleh paradigma lama, berarti pendidikan belum melihat kebutuhan masyarakat akan output pendidikan yang berorientasi pada siswa yang memiliki kompetensi. Salah satu lembaga pendidikan yang resah terhadap keadaan tersebut adalah MTs Surya Buana Malang. Keresahan tersebut diwujudkan melalui Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hal ini mengantarkan peneliti yang berjudul Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam meningkatkan Mutu pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Surya Buana Malang.

Kajian dan pembahasan skripsi ini bertujuan untuk 1. Mengetahui bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Surya Buana Malang, 2. Faktor apa yang secara sistematis terkait dengan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Surya Buana Malang. Agar tujuan tersebut tercapai dengan baik dan sempurna, maka penulis atau peneliti menggunakan pendekatan literatur dan kajian empiris atau penelitian lapangan.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif, di mana data-data yang telah dihasilkan baik secara teoritis maupun empiris disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas sesuai dengan proses yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian metode kualitatif dengan jelas studi kasus ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: 1) wawancara, 2) observasi, 3) dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI terus mengupayakan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Pelaksanaan tersebut dilakukan melalui berbagai hal yang terkait dengan pengajaran, yaitu meliputi pembuatan buku mata pelajaran, pembuatan modul, evaluasi silabus, pelaksanaan belajar responsif, pembiasaan praktek ibadah, pelaksanaan MGMPAI. Selain itu pelaksanaannya dilakukan melalui pelatihan-pelatihan, workshop, dan seminar. Pelaksanaan tersebut ditunjang oleh program kerja waka kurikulum yang sangat mendukung terhadap pelaksanaan KBK, serta Kepala Sekolah yang peduli terhadap kebutuhan sarana dan prasarana. Pelaksanaan dari segi sarana prasarana meliputi pembuatan bengkel belajar, penyediaan media dan fasilitas belajar yang mencukupi,

penambahan buku perpustakaan. Pelaksanaan tersebut ternyata masih kurang bagi guru PAI di MTs Surya Buana Malang, untuk itu guru PAI di MTs Surya Buana Malang terus mengusahakan dan melengkapinya. Terdapat permasalahan dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam meningkatkan mutu oleh guru PAI meliputi adanya guru PAI yang statis serta adanya jabatan guru yang tidak tetap.

Kesimpulannya adalah bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam Meningkatkan Mutu PAI dengan segala perangkat yang dibutuhkan, walaupun masih terdapat penataan dan pembaharuan mengenai kekurangan yang ada pelaksanaan tersebut akan semakin mantap dengan kerjasama masyarakat sekolah dan komitmen guru PAI untuk selalu meningkatkan kualitas dan inovasi pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Kurikulum

PENDAHULUAN

Selama ini proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terfokus pada keaktifan seorang pendidik (guru). Sedangkan peserta didik diposisikan sebagai objek yang tidak pernah menjadi subjek. Karena mutu pendidikan tak kunjung mengalami peningkatan menuju mutu yang lebih baik. Berangkat dari fenomena tersebut di atas muncullah suatu kurikulum baru yang diharapkan mampu mengatasi berbagai kelemahan dalam dunia pendidikan.

Kurikulum di sini merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Dengan kata lain kurikulum merupakan syarat mutlak, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengajaran. Dapat kita bayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan. Juga banyak terjadi permasalahan diantaranya kurikulum terlalu padat, tidak sesuai dengan kebutuhan anak, terlalu memberatkan anak, merepotkan guru dan sebagainya. Oleh karena itu akan dilakukan renovasi melalui penerapan kurikulum. Untuk kepentingan tersebut pemerintah memprogramkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau (*competency based curriculum*) sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Dalam ketentuan umum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari definisi pendidikan dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi (Hari Sudrajad, 2004:11).

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Fihch Dan Crunkilton (1979: 222) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi cukup tegas, ketrampilan, sikap dan aspirasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melakukan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan (*link*) antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Untuk itu, kurikulum menuntut untuk kerjasama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah (Mulyasa, 2003: 38).

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat orang tua, dan peserta didik. Pendidikan Agama Islam juga seharusnya mendapat proporsi waktu yang proporsional, tidak hanya di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam tetapi di sekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, PAI harus di jadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).

Secara jujur harus diakui bahwa Pendidikan Agama Islam masih belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional, terutama di sekolah-sekolah umum. Lebih dari itu, karena tidak termasuk mata pelajaran yang masuk UAN, keberadaannya seringkali kurang mendapat perhatian. Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menguntungkan.

Di samping itu, masih terdapat sederet respon, krisis terhadap pendidikan Islam di sekolah yang dilontarkan berbagai pihak. Misalnya, kelulusan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam hanya diukur dalam seberapa banyak hapalan dan mengerjakan ujian tulis di kelas. Akibatnya penanaman kepribadian kurang berhasil bahkan gagal.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Sekolah sangat berperan penting dalam mengembangkan pribadi anak, menurut Harlock (1986:322) peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian, bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa (yang berusia remaja) untuk mencapai perkembangannya (Yusuf, Syamsu, 2003: 95).

Kondisi tersebut perlu dijadikan bahan pemikiran oleh para pengelola, dan tenaga kependidikan Pendidikan Agama Islam, untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan perbaikan mutu yang berkelanjutan.

Secara bahasa mutu adalah nilai, keadaan, kadar sesuatu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dsb). Sedangkan mutu pendidikan, istilah yang mempunyai banyak pengertian, dimensi, dan acuan. Berpegang pada paham bahwa pendidikan suatu proses, pengertian mutu dapat ditinjau sudut masukan-proses-keluaran (Munandir, 2001: 200). Definisi ini mutu pendidikan adalah yang terdapat pada pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga sampai dimana pendidikan di suatu lembaga tersebut telah mencapai keberhasilan.

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal dalam pelaksanaan sekolah sangat ditekankan adanya peningkatan mutu sebagai jawaban terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat yang sedang berkembang, sehingga peningkatan mutu sumber daya manusia (*human resource*) dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan.

Menurut Dr. W. Edward Deming "*Bapak Mutu*" definisi mutu yang praktis adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya yang rendah.

Beberapa prinsip pokok Deming yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan adalah:

1. Anggota dewan sekolah dan administrator yang harus menetapkan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

2. Menekankan pada upaya pencegahan kegagalan pada siswa, bukannya mendeteksi kegagalan setelah peristiwa yang terjadi.
3. Asal diterapkan secara ketat, penggunaan metode kontrol statistik dapat membantu memperbaiki *outcomes* siswa dan administratif.

Menurut Dr. Joseph M. Juran dikenal juga sebagai "*Bapak Mutu*" menyebut mutu sebagai tempat untuk dipakai" dan menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah adalah "mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat". Lebih lanjut Juran mengatakan bahwa "tempat untuk dipakai" lebih tepat ditentukan oleh pemakai bukan oleh pemberi.

Beberapa pandangan Juran tentang mutu adalah:

1. Meraih mutu merupakan proses yang tidak mengenal akhir.
2. Perbaikan mutu merupakan proses berkesinambungan, bukan program sekali jalan.
3. Mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administrator.
4. Pelatihan massal merupakan persyaratan mutu.
5. Setiap orang di sekolah mesti mendapatkan pelatihan (Jerome S. Arcaro, Cet-2, 2005 : 6-9)

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat diartikan sebagai usaha meningkatkan mutu dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, sampai sejauh mana pelaksanaan pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan. Dan setiap keberhasilan yang dicapai harus terus ditingkatkan lagi menuju kesempurnaan.

Dengan demikian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan alternatif kurikulum untuk memperbaiki berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi, khususnya dalam pelajaran di sekolah atau madrasah dalam kaitannya dengan peningkatan mutu, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan judul di atas skripsi ini akan membahas tentang "Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) (studi kasus di MTs Surya Buana Malang)".

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam meningkatkan mutu PAI di MTs Surya Buana Malang.

Bagi para Guru PAI di MTs Surya Buana Malang pelaksanaan KBK telah dilakukan dalam berbagai bentuk dan segi. Para Guru di MTs Surya Buana Malang khususnya Guru PAI sendiri menyambut dengan baik adanya pelaksanaan KBK, hal ini sesuai dengan interview dengan Bapak Mabror guru PAI:

”KBK itu sangat baik, kerana dengan KBK kualitas pembelajaran di MTs Surya Buana Malang mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan visi dan misi yang dirumuskan. Nilai yang telah diperoleh siswa 90% berhasil dengan rata-rata mencapai 7,5”(Wawancara tanggal 14 Maret 2006).

Dari wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa para Guru PAI merespon baik dalam pelaksanaan KBK. Dimana KBK mempunyai beberapa kelebihan dibanding dengan kurikulum sebelumnya. Di mana dalam KBK materi dapat di pahami lebih mendalam maksudnya materi yang disampaikan lebih mengacu pada kompetensi sehingga siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Materi sedikit tetapi lebih mengena. KBK lebih berorientasi pada lingkungan sehingga apa yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. KBK memadukan antara teori dan praktek sehingga siswa mendapat pengalaman nyata. Guru lebih banyak menghargai siswa, artinya dalam KBK Guru tidak boleh bersifat otoriter, guru harus bersifat demokratis terhadap semua pendapat siswa sehingga dalam pembelajaran tidak ada yang terlalu benar atau salah, karena apapun pendapat murid harus dihargai.

Pelaksanaan KBK dapat dilakukan oleh para Guru PAI antara lain diwujudkan melalui :

a. Pelaksanaan Rapat Rutin

Pelaksanaan rapat rutin bagi para Guru MTs Surya Buana Malang dilakukan sekali dalam seminggu. Rapat rutin tersebut memiliki arti yang signifikan bagi para guru PAI dalam menunjang dan meningkatkan proses belajar mengajar. Pada pokoknya rapat tersebut membahas berbagai hal yang terkait dengan pemakaian metode mengajar yang dilakukan Guru selama seminggu.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

”Rapat rutin diselenggarakan di MTs Surya Buana Malang yang dilakukan sekali dalam seminggu yaitu setiap hari Jum’at, dengan membahas hal-hal yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran (Wawancara tanggal 20 Maret 2006).

Dalam konteks PAI, rapat rutin tersebut juga menerangkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para Guru PAI dalam kegiatan pembelajaran, sehingga melalui rapat tersebut mereka mendapat solusi dan alternatif mengenai problematika yang dihadapi sekaligus evaluasi terhadap kinerja yang telah dilakukan guna memperbaiki program pembelajaran ke depan.

b. Pelaksanaan MGMP PAI

Agar Guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelaksanaan kurikulum secara benar dan mengerti tentang pokok-pokok pelaksanaan KBK, maka di bentuk MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang diorientasikan pada pengarahan dan penataan mengenai pengalaman dan kemampuan dalam proses pembelajaran khususnya bagi pelajaran PAI.

MGMP merupakan sarana bagi masing-masing Guru mata pelajaran untuk menemukan dan mencari solusi mengenai proses pembelajaran yang terbaik. Setidak-tidaknya dalam MGMP para guru khususnya Guru PAI memperoleh acuan yang baku mengenai pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Sedangkan dalam konteks MGMP lebih diarahkan pada upaya membekali dan mempersiapkan Guru PAI khususnya Guru PAI dalam pelaksanaan KBK. Pelaksanaan KBK melalui MGMP di MTs Surya Buana Malang itu sesuai dengan hasil wawancara Kepala Sekolah mengetakan bahwa

”MGMP sudah dimulai sejak tahun 2002 ketika MTs Surya Buana Malang berdiri. MGMP diikuti oleh para Guru PAI terutama di sekolah induk yaitu di MTsN 1 Malang” (Wawancara tanggal 20 Maret 2006).

c. Program Workshop

Selain melalui MGMP, implementasi KBK dilakukan melalui kegiatan workshop atau seminar yang berhubungan dengan persiapan Guru PAI dalam pelaksanaan KBK, baik workshop yang dilakukan oleh pemerintah maupun workshop yang dilakukan oleh lembaga swasta. workshop bagi Guru PAI MTs Surya Buana Malang merupakan program penting dalam menunjang dan memberi kemantapan terhadap Guru pelaksanaan KBK. Sebab dengan

mengikuti workshop mengaku dapat mengetahui dan memiliki informasi dan pengalaman yang berhubungan dengan pelaksanaan KBK secara aktual.

MTs selalu mengadakan workshop sedikitnya sekali dalam setahun. Di dalam workshop diajarkan tentang berbagai metode pembelajaran karena dengan pembahasan seperti itu maka para guru agama akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dan dengan adanya guru mengikuti workshop itu maka guru akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Mabrur selaku guru PAI yang mengatakan bahwa:

”Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru PAI sering dilakukan workshop yang di ikuti oleh guru PAI salah satunya yaitu di Surabaya yang membahas tentang menjelang pelaksanaan KBK (wawancara tanggal 20 Maret).

d. Pelaksanaan Belajar Responsif

Belajar responsif yang diselenggarakan oleh MTs Surya Buana Malang merupakan penerapan sistem pembelajaran efisien yang berorientasi pada peningkatan mutu belajar siswa. Penerapan sistem ini merupakan tindak lanjut pola pembelajaran *full day school* (FDS) dan juga sebagai bentuk pelaksanaan Guru PAI khususnya dalam pembelajaran KBK.

e. Pembiasaan Praktek Ibadah

Pembiasaan praktek ibadah oleh siswa oleh para Guru agama Islam di MTs Surya Buana Malang mamiliki tujuan penting yaitu peningkatan kualitas keimanan dan ketaatan para siswa, kegiatan ini merupakan program peningkatan Waka kurikulum, yang mana bagi Waka kurikulum kegiatan peningkatan kualitas IMTAQ ini diwujudkan melalui pertama, menambah alokasi waktu (10 menit) pada jam pertama untuk tadarus al-qur’an dan tela’ah hadits, kedua, mengajarkan kepada kelompok guru mata pelajaran agama Islam untuk memulai pelajaran yang didahului dengan sholat dhuha secara berjama’ah di masjid. Ketiga, sholat dhuhur dan ashar secara berjama’ah di masjid untuk seluruh siswa. Kegiatan pembiasaan beribadah tersebut sesungguhnya relevan dengan para meter keberhasilan penerapan KBK yaitu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila pembelajaran dapat diikuti oleh seluruhnya atau setidaknya 75% peserta didik tersebut secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai komperensi belajar siswa.

Upaya pembiasaan praktek beribadah tersebut merupakan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas yang tinggi, baik mental, moral maupun fisik, karena indikator kompetensi atau keberhasilan siswa dalam belajar tidak cukup hanya modul atau sumber belajar yang mengandung aspek kognitif semata, akan tetapi juga harus disampaikan melalui bentuk pengalaman dari praktek ibadah yang di dalamnya mengandung penghayatan yang mengacu pada pengamatan aspek kognitif dan afektif. Keadaan tersebut setidak-tidaknya sesuai dengan apa yang dilakukan MT's Surya Buana Malang yaitu pembiasaan beribadah bagi para siswa.

f. Melalui Full Day Shcool

MT's Surya Buana Malang menerapkan sistem Full Day Shcool (pukul 06:45 – 15:00 WIB) dengan mengintegrasikan bimbingan belajar dan pelajaran komputer kepada siswa. Adanya bimbingan belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk mempersiapkan diri dalam ujian akhir nasional. Sedangkan pelajaran komputer disiapkan untuk siswa dalam menghadapi era globalisasi yang mana persaingan hidup keras. Dengan bekal pengetahuan komputer sejak dini akan mampu memotivasi siswa dalam mengenal teknologi dan pada akhirnya akan mampu menghadapi persaingan di dunia global adapun pelaksanaan Full Day Shcool dapat dilihat pada jadwal terlampir (sumber selayang pandang Hal. 359).

g. Melalui Studi Empiris

Studi Empiris merupakan salah satu upaya MT's Surya buana Malang untuk mengembangkan KBK. Studi Empiris yang pernah dilakukan oleh MT's Surya buana Malang antara lain: (1). Pabrik semen Gresik dalam kunjungan itu siswa diharapkan mengetahui tentang proses dan marketing. (2). Tempat sapi perah dilawang dalam kunjungan itu siswa diharapkan mengetahui bagaimana proses pemeran dan pengolahan.

h. Melalui Roling kelas

Program Roling Kelas merupakan wewenang guru PAI dengan tujuan supaya ada pemeratan hasil belajar program ini dibagi menjadi dua yaitu: Lingkup kecil dan besar. Untuk program lingkup kecil dilakukan tiap dua minggu sekali, penerapannya berlaku hanya di dalam kelas, bentuknya pada siswa yang memiliki prestasi paling rendah diletakkan dideretan bangku paling depan, kemudian dibelakangnya ditempati siswa yang memiliki prestasi sedang kemudian siswa yang memiliki prestasi paling baik diletakkan bangku paling belakang. Kemudian lingkup besar dilakukan pada waktu selesai semesteran, siswa dirangking kemudian digolong-golongkan sesuai dengan prestasinya masing-masing kemudian dibentuk kelas-kelas sesuai dengan prestasinya

masing-masing. Tiap kelas mampu menampung siswa sebanyak 25 siswa dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

i. Boarding Shcool

Yang dimaksud Boarding Shcool adalah salah satu bentuk pengembangan KBK PAI dengan sistem pondok pesantren program ini hanya diikuti bagi siswa yang berkeinginan untuk menambah kualitas prestasi belajarnya. Program ini bertujuan juga untuk memberikan bimbingan, baik yang berhubungan dengan keagamaan maupun dibidang-bidang yang lain.

1. Pelaksanaan yang diterapkan pada siswa.

Berbagai bentuk telah dilakukan Guru tetapi pelaksanaan KBK juga tidak terlepas dari siswa. Berbagai kegiatan yang dilakukan siswa antara lain: melalui sistem belajar responsi. Belajar responsi bertujuan agar para siswa tidak merasa bosan dan lelah dalam belajar, karena dengan belajar responsi siswa tidak hanya belajar dalam kelas saja tetapi siswa diajak keluar (seperti ditaman, laboratoriu, perpustakaan, dan lain-lain) sesuai dengan keinginan siswa itu sendiri dan tetap mengacu pada keberhasilan proses belajar mengajar. Selain itu tujuan belajar melalui sistem belajar responsi bagi siswa adalah agar siswa memahami suatu materi dari berbagai aspek, bukan hanya dari segi teori saja melainkan juga melalui penerapan dan praktek, baik di masjid, laboratorium maupun perpustakaan.

2. Sarana dan Prasarana yang Menunjang

Sarana dan prasarana yang digunakan dan dapat menunjang pelaksanaan KBK antara lain:

a. Pembuatan Bengkel Belajar

Bengkel belajar merupakan salah satu tempat yang didalamnya berisi berbagai sarana dan prasara serta kebutuhan para siswa untuk memperbaiki dan menata dirinya dengan bantuan dan bimbingan para guru yang bersangkutan. Para guru agama meyakini bahwa penggunaan istilah bengkel lebih memberi penyadaran bagi para siswa sebagai tempat untuk memperbaiki dan menata hal-hal yang berhubungan dengan kewajiban siswa kepada tuhanNya seperti sholat. Bengkel-bengkel tersebut meliputi bengkel sholat dan bengkel Al-Quran.

Bengkel sholat merupakan tempat untuk memperbaiki para siswa dalam hal sholat masih kurang sempurna. Dengan cara dibimbing dan diberi tahu, para siswa diajak untuk memahami dan mempraktekkan cara sholat yang benar sesuai dengan bimbingan rasulullah. Sedangkan untuk bengkel Al-Quran merupakan tempat untuk memperbaiki para siswa yang kurang mengerti dan memahami atau kurang benar dalam membaa Al-

Quran. Melalui kreativitas guru dalam memberikan pembekalan, maka para siswa yang kurang sempurna dalam membaca dan mengerti Al-Quran diusahakan untuk dapat mengerti ilmu-ilmu Al-Quran yang meliputi tajwid dan tartil sekaligus memahami isi dan makna ajaran Al-Quran.

Agar kondusif tempat yang dijadikan sebagai bengkel sholat dan Al-Quran adalah musollah yang ada di MTs Surya Buana Malang yang didesain khusus sebagai tempat perbaikan atau belajar beribadah.

b. Penyediaan Fasilitas Belajar

Agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dalam rangka pelaksanaan KBK maka MTs Surya Buana Malang menyediakan fasilitas yang dapat menunjang kualitas hasil belajar. Fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya berupa TV dan VCD yang disediakan disetiap kelas. Selain itu proses penyampaian materi oleh para guru PAI sendiri tidak lagi disampaikan dengan cara tradisional dengan menggunakan alat tulis (kapur tulis), akan tetapi para guru telah menggunakan berbagai bentuk teknologi pendidikan yang diadaptasikan dengan lingkungan pendidikan di MTs itu sendiri salah satunya melalui penggunaan OHP.

c. Penambahan Buku Perpustakaan

1. Faktor yang Secara Sistematis Terkait dengan Pelaksanaan KBK

a. Faktor Pendukung Peningkatan Mutu

Keberhasilan guru PAI dalam pelaksanaan KBK tidak terlepas dari agama faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan itu sendiri, seperti hasil observasi dan hasil wawancara yang didapatkan oleh penulis. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pelaksanaan KBK di MTs Surya Buana Malang tersebut sebagai berikut:

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam pelaksanaan KBK adanya faktor pendukung ini menjadikan guru MTs Surya Buana Malang lebih mudah dan menguasai dan melaksanakan KBK, adapun faktor pendukung dalam penelitian ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala sekolah, WAKA kurikulum dan guru PAI adalah sebagai berikut:

Adanya program yang jelas oleh Waka kurikulum yang meliputi :

1. Peningkatan Kinerja Guru

Komenmen yang jelas para guru PAI MTs Surya Buana Malang dalam melaksanakan program kerja tidak hanya dilakukan dalam rangka pelaksanaan KBK akan tetapi hal

tersebut juga dilakukan sebagai upaya melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional dan memiliki kompetensi dibidangnya. Program kerja tersebut secara umum diwujudkan oleh para guru melalui:

- a. Pembentukan kelompok guru mata pelajaran
- b. Membentuk pengelompokan guru mata pelajaran yang diharapkan dapat saling tukar menukar informasi mengenai metode belajar tiap kelas
- c. Membuat blangko perangkat pembelajaran yang meliputi penyusunan program tahunan, program semester, program satuan pembelajaran, rencana pembelajaran dan lain-lain.
- d. Guru-guru dibekali dengan berbagai metode pembelajaran. Setiap selesai Jum'at diadakan presentasi tentang metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas selama seminggu, membuat alat peraga dan lain sebagainya. Kegiatan ini diadakan karena adanya dukungan dan kemauan dari individu guru-guru karena termotifasi kebersamaan. Disamping itu termotifasi menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan sehingga diharapkan menuju kualitas yang terbaik.

Pada dasarnya kinerja guru tersebut juga merupakan bagian penting dalam pelaksanaan KBK. Dalam KBK guru dituntut kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas administrasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.

2. Peningkatan Kualitas Guru

Peningkatan kualitas guru sebagai program Waka kurikulum dilakukan melalui program-program kegiatan yang meliputi:

- a) Mengikutkan guru PAI dalam MGMP yang diselenggarakan oleh MTs Negeri 1 Malang.
- b) Mengikutkan guru-guru PAI dalam seminar yang membahas tentang perkembangan proses pembelajaran saat ini.
- c) Mengikutkan guru-guru PAI dalam seminar, loka karya, workshop yang diselenggarakan oleh DEPAG maupun DEPDIKNAS
- d) Menyelenggarakan seminar maupun workshop sendiri di MTs Surya Buana Malang bagi para guru, workshop maupun seminar tersebut lebih diaktualisasikan pada pembahasan dan pengkajian mengenai dinamika pendidikan secara aktual

3. Kedisiplinan Guru

MTs Surya Buana Malang sebagai lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya menjadi dambaan dan idaman bagi masyarakat. Peningkatan kedisiplinan guru dalam konteks penelitian ini adalah guru agama Islam menjadi pilihan yang paling penting dan utama. Kepala sekolah sendiri mengakui bahwa adanya tingkat kedisiplinan baik oleh para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan memperlancar proses-proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan KBK, maka wujud dari kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah mampu melaksanakan berbagai hal yang telah direncanakan mengenai perangkat-perangkat pembelajaran. Kometmen pelaksanaan tersebut akan sangat baik apabila terdapat kedisiplinan guru.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan bagian faktor pendukung penting dalam pelaksanaan KBK, sebab kepala MTs Surya Buana Malang sendiri mengakui bahwa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka suatu program atau dalam hal ini pelaksanaan KBK akan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh adanya sarana dan prasarana. Untuk itu tahap demi tahap MTs Surya Buana Malang mempersiapkan membuat berbagai hal yang berhubungan dengan sarana dan prasarana dalam rangka pelaksanaan KBK. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dengan kepala sekolah, WAKA kurikulum dan guru PAI sarana dan prasarana yang dipersiapkan dan hubungannya dengan pembelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang antara lain:

- a. Penyediaan buku pegangan KBK bagi guru PAI.
- b. Penyediaan kebutuhan alat-alat peraga atau alat praktek bagi guru PAI.
- c. Penyediaan dan penambahan media pembelajaran (TV dan VCD setiap kelas).

5. Siswa

Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari peran siswa sebagai subyek dalam peningkatan mutu. Beberapa aktifitas siswa yang terkait dengan hal ini antara lain:

- a) Dalam KBK PAI sumber belajar terutama buku yang dipakai dalam proses belajar mengajar tidak hanya tergantung dari satu sumber saja, karena dalam KBK seluruh buku dari semua penerbit dapat dipakai. Hal ini mempermudah bagi guru karena siswa tidak dituntut untuk wajib mempunyai buku yang sama dengan guru sehingga kreatifitas dalam belajar mengajar akan muncul.

- b) Adanya kesadaran siswa untuk pandai-pandai memanfaatkan waktu. Bagi siswa yang tidak mempunyai buku telah tumbuh kesadaran untuk mencari dan mempelajari buku-buku yang sudah ada di perpustakaan.
- c) Meskipun penilaian portofolio belum dilakukan tetapi guru telah mengupayakan untuk membuat lembar refleksi diri yang berisi tentang kegiatan siswa dalam kesehariannya untuk ditulis. kemudian secara bergantian setiap hari guru menunjuk beberapa siswa untuk ke depan kelas agar menceritakannya kembali secara jujur di depan teman temannya.

b. Faktor Penghambat Peningkatan Mutu

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas yang ada dalam suatu program atau kegiatan pendidikan dalam konteks ini adalah pelaksanaan KBK di MTs Surya Buana Malang, setidaknya faktor penghambat tersebut dapat di atasi dan diperbaiki dengan baik dan benar. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI, maka faktor penghambat dalam pelaksanaan KBK di MTs Surya Buana Malang sebagai berikut:

1. Adanya jabatan guru PAI yang tidak tetap sebagai guru (GTT).

Sebagai guru di MTs Surya Buana Malang tidak semuanya memiliki status tetap atau PNS sebagai guru MTs Surya Buana Malang. Adanya hal ini menjadikan sebagian guru yang memiliki jabatan tidak tetap tersebut untuk melakukan tugas mengajar di lembaga lain. Bahkan sebagian guru tidak tetap tersebut juga memiliki profesi yang lain yang berbeda dengan kegiatan belajar mengajar seperti wiraswasta, berdagang, dan bertani. Hal ini menjadi menghambat bagi konsentrasi para guru tersebut dalam menjalankan aktifitasnya sebagai pengajar di MTs Surya Buana Malang.

2. Dalam KBK harus ada penilaian portofolio. Hal ini yang menjadi kendala bagi guru karena guru dituntut untuk membuat perangkat kegiatan siswa dalam keseharian. Yang menjadi kendala yang pertama menyangkut tentang pembiayaan atau dana. Dana tersebut misalnya untuk pembelian kertas, biaya ketik mengetik dan lain sebagainya. Yang kedua terkait dengan waktu yang digunakan guru kurang. Artinya dalam penilaian portofolio guru harus lebih banyak mengamati bagaimana rutinitas keseharian siswa. Tetapi disisi lain guru belum memiliki waktu yang maksimal untuk hal itu karena mengingat MTs Surya Buana Malang adalah sekolah yang berstatus swasta yang pendanaannya lebih banyak di biayai sendiri dari lembaga atau yayasan. Oleh karena itu lembaga ini

mempunyai suatu kebijakan kepada para guru diberi kebebasan untuk menambah kesejahteraan hidup dengan bekerja dibidang lain diluar jam mengajar.

3. KBK adalah sesuatu barang yang baru sehingga pelaksanaannya selalu berubah-ubah.
4. Faktor Kendala dari Siswa.
 - a) Tingkat kesadaran untuk belajar setiap anak berbeda dan potensi yang dimiliki masing-masing anak juga berbeda, oleh karena itu kreatifitas pada siswa cenderung tidak sama atau tidak merata. Misalnya ada siswa yang rajin tetapi di satu sisi ada sebagian siswa yang kurang rajin sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) sering menjadi kendala karena biasanya siswa yang kurang rajin menjadi penghambat terhadap teman-temannya yang rajin.
 - b) Tingkat ekonomi orang tua yang berfariasi atau heterogen. tingkat ekonomi orang tua yang heterogen menyebabkan perbedaan dalam penarikan biaya sekolah. Tetapi sesuai dengan kebijakn lembaga dilakukan adanya konstribusi silang yaitu dengan pemberian subsidi pembayaran kepada yang kurang mampu.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam meningkatkan Mutu PAI di MT's Surya Buana Malang telah dilakukan dalam berbagai segi. Adapun pelaksanaan yang dilakukan oleh para guru PAI tersebut antara lain diwujudkan melalui. pelaksanaan MGMPAI, b. Program workshop, pelatihan KBK, d. Pelaksanaan belajar responsif sebagai bentuk pelaksanaan guru dalam pelaksanaan KBK , pelaksanaan rapat rutin di MT's Surya Buana Malang, pembiasaan prektek ibadah.
2. Berbagai bentuk pelaksanaan guru PAI dalam dalam implementasi KBK tersebut perlu didukung dengan pelaksanaan-pelaksanaan dari segi dan bidang lain, hal tersebut antara lain. pelaksanaan siswa: pelaksanaan yang telah dilakukan oleh MT's Surya Buana Malang adalah melalui sistem belajar responsi. Selain itu dalam rangka pelaksanaan KBK para siswa dikenalkan pola belajar yang diterapkan dalam KBK antara lain dilakukan dalam bentuk CTL (Cutextual Teaching Learning), Quantum Teaching, Quantum Learning, porto folio (dalam bentuk lembar refleksi diri) dll. Persiapan sarana dan prasarana yang telah dibuat oleh guru

yang berhubungan dengan pelaksanaan KBK itu sendiri menyangkut berbagai hal sebagai berikut: Pembuatan bengkel belajar, istilah bengkel belajar dalam KBK dimaksudkan agar dalam pelaksanaan KBK dimaksudkan sebagai upaya pemberian solusi, guna mengatasi anak didik yang kurang mengerti, dan memahami agama. Adapun bengkel-bengkel tersebut meliputi bengkel sholat dan bengkel Al Qur'an, bengkel sholat untuk membimbing siswa yang kurang lancar dalam bacaan-bacaan sholat, sedangkan bengkel Al Qur'an untuk membimbing siswa yang kurang pandai dalam tajwid dan tartil, pembuatan buku perpustakaan dll.

3. Faktor Pendukung dari KBK

Penyediaan buku pegangan KBK bagi guru PAI.

- a. Penyediaan kebutuhan alat-alat peraga atau alat praktek bagi guru PAI.
- b. Penyediaan dan penambahan media pembelajaran (TV dan VCD setiap kelas)
- c. Faktor dari siswa. Dalam KBK PAI sumber belajar terutama buku yang dipakai dalam proses belajar mengajar tidak hanya tergantung dari satu sumber saja, karena dalam KBK seluruh buku dari semua penerbit dapat dipakai.
- d. Adanya kesadaran siswa untuk pandai-pandai memanfaatkan waktu.
- e. Meskipun penilaian porto folio belum dilakukan tetapi guru telah untuk membuat lembar mengupayakan urefleksi diri yang berisi tentang kegiatan siswa dalam kesehariannya untuk ditulis. kemudian secara bergantian siswa ditunjuk guru untuk menceritakan di depan kelas.

4. Faktor Penghambat

- a. Adanya sarana dan prasarana yang belum memadai.
- b. Adanya jabatan Guru PAI yang tidak tetap sebagai guru (GTT).
- c. Dalam KBK harus ada penilaian porto folio. Hal ini yang menjadi kendala adalah keterbatasan biaya dan tenaga bagi guru.
- d. KBK adalah barang baru sehingga pelaksanaannya selalu berubah-ubah.
- e. Faktor dari siswa. Tingkat kesadaran untuk belajar setiap anak berbeda dan potensi yang dimiliki masing-masing anak juga berbeda, oleh karena itu kreatifitas pada siswa cenderung tidak sama atau tidak merata.
- f. Tingkat ekonomi orang tua yang bervariasi atau heterogen. Tingkat ekonomi orang tua yang heterogen menyebabkan perbedaan dalam penarikan biaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi, Cetakan Ke-12. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto.Suharsimi. 1995. *Menejemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto. Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*, jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto. Suharsimi, 1989. *Posedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, Jakarta: Bima Aksara.
- Arcaro.S.Jerome. Cetakan ke-2.2005.*Pendidikan Berbasis Mutu*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Faisol. Sanapian. 1981. *Dasar dan Teknik Penyusunan Angket*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasbulloh. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Hawawi. Hadari. 1997. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Idris. Zahara dkk. *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo.
- Ibrahim dkk, 2006. *Media Pembelajaran*, Laboratorium Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitasn Negeri Malang.
- Siagan Harbangan. 1989. *Administrasi Pendidikan Suatu Pendekatan Sistematis*, Semarang: Setya Wacana.
- Sudrajad. Hari.2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, Bandung: CV.Cipta Cekas Grafika.
- Moleong. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mulyasa. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdaka
- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munandir. Cetakan ke-1.2001. *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang: UM. Press.
- Nurhadi dkk. 2004. *Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*, Univarsitas Negeri Malang.
- Purwanto. Ngalim. 1993. *Administrasi dan Super Visi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sujdana. Nana. 1989. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru.
- Sukandarramidi. 2004. *Metodologi Penelitian*, Yoghyakarta: Gajah Mada University perss.
- Ubaidillah, U. (2023). THE PAMUGIH TRADITION IN MADURESE MARRIAGE CULTURE AND ITS IMPLICATIONS FOR THE SAKINAH FAMILY. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 13-32.

- Ubaidillah, U. (2017). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing (Melempar Bola Salju) Dalam Peningkatanprestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 86-94
- Umaid. 1999. *Artikel Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*” sebuah pendekatan baru dalam peningkatan mutu,.....
- Umaid. 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* ”sebuah pendekatan baru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan mutu”....Artikel Konsep Dasar MPMBS.
- Yusuf, Syamsu, Cetakan Ke-3. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.